

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang semakin mendapat perhatian dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, termasuk di Indonesia. Fenomena keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa menuntut adanya cara pandang pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta berpandangan inklusif terhadap sesama. Pendidikan multikultural bukan sekadar materi ajar tambahan, tetapi merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat transformatif-mengubah sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup secara produktif dan harmonis dalam masyarakat majemuk (Banks, 2016; dalam konteks pendidikan Indonesia: Mahfud, 2019).

Dalam wacana pendidikan kontemporer Indonesia, konsep pendidikan multikultural dipandang sebagai kebutuhan strategis untuk merespon dinamika sosial yang kompleks. Menurut Mahfud (2019), pendidikan multikultural menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman dan penumbuhan sikap positif terhadap perbedaan. Pendidikan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu

dimensi konten kurikulum, proses pembelajaran interaktif, dan iklim sekolah yang mendukung inklusivitas.

Ketiga dimensi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap identitas budaya serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sosial.

Secara teoritis, pendidikan multikultural muncul sebagai respon terhadap kebutuhan sosial global serta berakar pada teori-teori keadilan sosial, kesetaraan pendidikan, dan demokrasi. Pendidikan multikultural menekankan perlunya sistem pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial budaya peserta didik. Hal ini berarti pendidikan harus mampu mengakomodasi identitas individu sekaligus menumbuhkan kesadaran akan hak-hak asasi manusia serta tanggung jawab sosial (Suryani, 2020). Dalam konteks Indonesia, yang merupakan bangsa dengan ribuan suku bangsa dan ragam budaya, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk membangun kohesi sosial serta mencegah konflik horizontal.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural umumnya mencakup kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, inklusivitas, dan keadilan sosial. Pertama, prinsip kesetaraan menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi apapun, termasuk berdasarkan suku, agama, gender, atau status sosial. Pendidikan

multikultural berupaya menghilangkan bias dalam proses pembelajaran yang seringkali hanya menguntungkan satu kelompok dominan saja (Rohman & Ningsih, 2021). Dalam praktiknya, prinsip ini mendorong kurikulum yang merefleksikan pengalaman beragam kelompok masyarakat dan tidak meminggirkan identitas tertentu.

Prinsip kedua adalah penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural mengajarkan bahwa perbedaan budaya, agama, atau bahasa bukanlah hal yang harus diseragamkan, tetapi merupakan kekayaan yang perlu dihormati dan dipelajari. Pendidikan yang menghormati perbedaan membantu peserta didik memandang keragaman sebagai nilai tambah yang memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial. Hal ini penting karena tanpa penghormatan terhadap perbedaan, proses pendidikan dapat menjadi ruang reproduksi stereotip dan prasangka (Hidayat & Suryadi, 2022).

Prinsip ketiga adalah inklusivitas, yaitu menjamin keterlibatan aktif semua peserta didik dalam setiap aspek proses pendidikan. Inklusivitas berarti menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua peserta didik, termasuk kelompok minoritas atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagai contoh, dalam konteks kelas atau pesantren, pendekatan inklusif akan menciptakan ruang dialog, diskusi, serta kegiatan bersama yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang beragam sehingga terjadi interaksi sosial yang

positif (Arifin, 2021). Pendekatan ini membantu meminimalkan segregasi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Prinsip keempat adalah keadilan sosial, yang menekankan bahwa pendidikan harus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam melawan ketidakadilan dan diskriminasi di lingkungan sosial mereka. Pendidikan multikultural memandang peserta didik sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kapasitas untuk membawa nilai-nilai keadilan ke dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2020). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk perilaku sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan sosial bagi peserta didik.

Implementasi prinsip-prinsip ini dalam praktik pendidikan membutuhkan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang sensitif terhadap konteks lokal. Suryani (2020) menekankan bahwa kurikulum multikultural harus mengintegrasikan perspektif budaya lokal dan pengalaman hidup peserta didik ke dalam materi ajar, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, materi pembelajaran yang membahas sejarah lokal, tradisi, maupun sastra daerah dapat menjadi media bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman budaya di lingkungan mereka sendiri.

Metode pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Metode partisipatif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pandangan serta memahami sudut pandang teman-teman mereka dari latar belakang berbeda. Metode ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga melatih peserta didik untuk menghargai proses dialog serta kolaborasi (Nasution, 2018).

Selain itu, iklim sekolah atau lembaga pendidikan turut menentukan keberhasilan pendidikan multikultural. Suasana belajar yang positif, ramah, dan terbuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi tanpa takut dikucilkan. Lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman akan mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat antar peserta didik. Ikhwan (2021) menegaskan bahwa iklim lembaga pendidikan yang inklusif dan adil dapat memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas sosial, sehingga pendidikan multikultural tidak hanya menjadi slogan, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Meskipun konsep dan prinsip pendidikan multikultural telah banyak dipaparkan dalam berbagai literatur, tantangan implementasinya tidak dapat diabaikan. Di Indonesia, hambatan

seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan pemahaman pendidik tentang pendidikan multikultural, serta stereotip budaya yang masih melekat dalam masyarakat dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Hidayat & Suryadi, 2022). Permasalahan ini mengharuskan lembaga pendidikan termasuk pesantren untuk mengembangkan strategi khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara efektif.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, pendidikan multikultural menjadi relevan karena pesantren merupakan ruang pertemuan berbagai latar belakang santri. Pendidikan multikultural di pesantren bukan hanya mengajarkan toleransi sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pemahaman konseptual dan prinsip pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk pembentukan sikap peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk evaluasi dan pengembangan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial masa kini.

Dengan memahami konsep dan prinsip pendidikan multikultural secara mendalam, lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan wawasan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang

inklusif, adil, dan toleran. Pendidikan multikultural pada akhirnya menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di tengah keberagaman sosial yang terus berkembang.

2. Konsep Integrasi Sosial dalam Pendidikan

Integrasi sosial merupakan konsep penting dalam kajian pendidikan, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Integrasi sosial dalam pendidikan merujuk pada proses penyatuan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda ke dalam suatu tatanan sosial yang harmonis melalui interaksi, kerja sama, dan saling pengertian. Pendidikan dipandang sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan integrasi sosial karena di dalamnya terjadi pertemuan intensif antarindividu dengan perbedaan budaya, sosial, ekonomi, dan bahkan pandangan hidup. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan relasi sosial yang sehat dan inklusif (Nasution, 2018).

Dalam perspektif sosiologis, integrasi sosial dipahami sebagai kondisi ketika anggota masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai, memiliki rasa kebersamaan, serta terikat oleh nilai dan norma yang disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan, integrasi sosial tercermin dari kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama lintas perbedaan, serta

menghindari konflik yang bersumber dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran tersebut karena proses pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang membentuk perilaku peserta didik (Sukmadinata, 2020).

Integrasi sosial dalam pendidikan menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya keberagaman peserta didik akibat mobilitas sosial, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik kini tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang serupa, tetapi juga dengan individu yang memiliki perbedaan identitas budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial. Tanpa adanya pendekatan pendidikan yang tepat, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan jarak sosial, prasangka, bahkan konflik. Oleh karena itu, integrasi sosial harus dipahami sebagai tujuan penting yang perlu diupayakan secara sadar dan terencana dalam sistem pendidikan (Wibowo, 2019).

Dalam konteks pendidikan, integrasi sosial tidak berarti menghilangkan perbedaan atau menyeragamkan identitas peserta didik. Sebaliknya, integrasi sosial menekankan pada kemampuan individu untuk menerima dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Peserta didik didorong untuk membangun hubungan sosial yang setara, adil, dan saling menghormati tanpa

harus kehilangan identitas masing-masing. Dengan demikian, integrasi sosial berorientasi pada pembentukan kohesi sosial yang kuat, bukan asimilasi yang meniadakan keberagaman (Zamroni, 2019).

Indikator integrasi sosial dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, adanya interaksi sosial yang harmonis antar peserta didik. Interaksi ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, dan minimnya perilaku diskriminatif. Kedua, terbangunnya kerja sama lintas kelompok, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial lainnya. Kerja sama ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu melampaui batas-batas kelompok sosial sempit dan membangun relasi yang lebih inklusif. Ketiga, tumbuhnya solidaritas sosial, yaitu rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Keempat, rendahnya tingkat konflik atau ketegangan sosial yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang (Arifin, 2021).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan indikator-indikator tersebut melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan iklim lembaga pendidikan. Kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal realitas sosial yang plural dan memahami pentingnya hidup bersama secara damai. Materi pembelajaran yang memuat nilai kebinekaan, toleransi, dan keadilan sosial dapat membantu peserta didik

mengembangkan kesadaran sosial sejak dini. Dengan demikian, integrasi sosial tidak hanya diposisikan sebagai hasil akhir, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri (Hidayat & Suryadi, 2022).

Metode pembelajaran juga berpengaruh besar terhadap terbentuknya integrasi sosial. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Diskusi kelompok, kerja tim, dan pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi peran, dan menghargai kontribusi orang lain. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar secara langsung bagaimana membangun relasi sosial yang sehat dan produktif dalam keberagaman (Rohman & Ningsih, 2021).

Selain itu, iklim sosial lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung integrasi sosial. Lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan adil memberikan rasa nyaman bagi peserta didik untuk berinteraksi tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengucilan. Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta adanya keteladanan dalam bersikap toleran dan adil, turut memperkuat proses integrasi sosial. Iklim lembaga pendidikan yang positif memungkinkan nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan, tetapi

juga dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren, integrasi sosial memiliki dimensi yang lebih luas karena kehidupan peserta didik berlangsung secara kolektif dalam jangka waktu yang relatif lama. Santri hidup bersama dalam lingkungan asrama, menjalani aktivitas belajar, ibadah, dan kehidupan sosial secara intensif. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang sangat potensial untuk membangun integrasi sosial, sekaligus rentan terhadap munculnya segregasi sosial apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, integrasi sosial dalam pendidikan pesantren perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang sistematis (Anwar, 2020).

Namun demikian, integrasi sosial dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan, kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas, serta pengaruh nilai-nilai eksklusif dari luar lingkungan pendidikan dapat menghambat terwujudnya integrasi sosial. Tanpa adanya upaya pendidikan yang sadar dan terencana, peserta didik berpotensi terjebak dalam sikap etnosentris dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, integrasi sosial perlu diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang menekankan dialog,

refleksi kritis, dan pembiasaan hidup bersama secara harmonis (Putri, 2020).

Dengan demikian, konsep integrasi sosial dalam pendidikan menegaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam membentuk individu yang mampu hidup dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Integrasi sosial bukanlah kondisi yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan. Pemahaman yang komprehensif tentang integrasi sosial dalam pendidikan menjadi landasan penting bagi pengembangan pendekatan pendidikan, termasuk pendidikan multikultural, yang bertujuan memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Islam dan Pesantren

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren merupakan kajian yang penting mengingat pesantren memiliki karakter sosial yang khas dan berakar kuat dalam tradisi keislaman serta kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat santri dari berbagai latar belakang budaya, daerah, bahasa, dan kondisi sosial-ekonomi hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Kondisi

ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat multikultural yang menuntut adanya pengelolaan keberagaman secara bijaksana melalui pendekatan pendidikan yang tepat (Dhofier, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai multikultural sejatinya telah tertanam dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara arif. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling meniadakan atau merendahkan. Prinsip ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam Islam tidak diposisikan sebagai konsep asing, melainkan sebagai pengejawantahan nilai-nilai keislaman yang universal (Azra, 2018).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan kolektif. Kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam dalam lingkungan pesantren memberikan pengalaman sosial yang intens dan berkelanjutan. Interaksi sosial yang tinggi ini membuka peluang besar bagi internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan solidaritas. Namun, di sisi lain,

intensitas interaksi tersebut juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila perbedaan latar belakang santri tidak dikelola secara baik melalui pendekatan pendidikan yang terarah (Anwar, 2020).

Pendidikan multikultural dalam konteks pesantren tidak hanya berkaitan dengan pengenalan keragaman budaya santri, tetapi juga menyangkut cara pandang keagamaan yang inklusif dan moderat. Pesantren diharapkan mampu menanamkan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Pemahaman ini mendorong santri untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, menghindari sikap eksklusif, serta mengembangkan dialog yang konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural di pesantren memiliki dimensi religius sekaligus sosial yang saling berkaitan (Hidayat, 2021).

Nilai-nilai ukhuwah dalam Islam menjadi fondasi utama pendidikan multikultural di pesantren. Konsep ukhuwah Islamiyah menekankan persaudaraan sesama Muslim, ukhuwah Wathaniyah menekankan persatuan sebagai warga bangsa, dan ukhuwah Insaniyah menekankan persaudaraan universal sesama manusia. Ketiga konsep ukhuwah ini relevan untuk membangun integrasi sosial santri di tengah keberagaman latar belakang yang ada. Pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ketiga bentuk ukhuwah tersebut dapat membantu santri memahami bahwa

identitas keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi (Syarif, 2019).

Dalam praktik pendidikan pesantren, pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya kehidupan pesantren. Kurikulum pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik maupun pengetahuan umum dapat dikontekstualisasikan dengan realitas sosial yang plural.

Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan nilai toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini membantu santri memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan kehidupan sosial yang beragam (Rohman & Ningsih, 2021).

Metode pembelajaran di pesantren juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan multikultural. Metode bandongan, sorogan, diskusi, dan musyawarah yang lazim digunakan di pesantren dapat dikembangkan menjadi ruang dialog yang inklusif. Melalui diskusi dan musyawarah, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk

keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat multikultural (Arifin, 2021).

Selain itu, budaya pesantren yang menekankan kebersamaan, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral menjadi sarana efektif untuk menanamkan pendidikan multikultural secara informal. Kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, gotong royong, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya menciptakan ruang interaksi lintas latar belakang yang intens. Melalui pengalaman hidup bersama tersebut, santri belajar secara langsung tentang pentingnya toleransi, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural dalam pesantren dengan demikian tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik kehidupan kolektif (Fauzi, 2023).

Namun demikian, penerapan pendidikan multikultural di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tradisi pesantren yang kuat terkadang membuat inovasi pendidikan berjalan secara gradual dan bergantung pada otoritas kiai atau pengasuh. Selain itu, pendidikan multikultural sering kali belum dirumuskan secara eksplisit sebagai pendekatan pendidikan yang terstruktur, melainkan berjalan secara implisit melalui keteladanan dan kebiasaan. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai multikultural sangat

bergantung pada pengalaman individual santri dan belum terukur secara sistematis (Kurniawan, 2020).

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah pengaruh dinamika sosial eksternal, seperti arus informasi digital dan berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif. Santri sebagai generasi muda tidak terlepas dari pengaruh media sosial dan wacana global yang beragam, termasuk yang berpotensi memicu sikap intoleran. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih responsif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya (Hidayat & Suryadi, 2022).

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren merupakan pendekatan yang strategis dan relevan untuk memperkuat integrasi sosial santri. Pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sejalan dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Melalui pengelolaan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural, pesantren diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki sikap sosial yang inklusif, toleran, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat multikultural Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur logis dan sistematis mengenai hubungan antara konsep pendidikan multikultural dan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Kerangka berpikir ini berangkat dari realitas bahwa pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang multikultural, di mana santri berasal dari latar belakang daerah, budaya, bahasa, dan sosial-ekonomi yang beragam. Keberagaman tersebut, di satu sisi merupakan potensi besar bagi pembentukan karakter sosial santri, namun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan berupa perbedaan pola komunikasi, kecenderungan eksklusivitas, serta hambatan dalam interaksi sosial apabila tidak dikelola secara tepat.

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengelola keberagaman tersebut. Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai toleransi, kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan sosial melalui proses pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya kehidupan pesantren. Dalam konteks pesantren, pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses pengasuhan santri dan praktik kehidupan sehari-hari yang sarat dengan interaksi sosial.

Melalui penerapan pendidikan multikultural, santri diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki kemampuan berinteraksi secara positif dengan sesama santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut menjadi dasar dalam pembentukan perilaku sosial santri yang inklusif dan kooperatif. Sikap dan perilaku ini kemudian berkontribusi pada terciptanya integrasi sosial yang ditandai dengan interaksi harmonis, kerja sama lintas kelompok, solidaritas sosial, dan berkurangnya sikap eksklusif maupun potensi konflik di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini memposisikan pendidikan multikultural sebagai variabel utama yang memengaruhi integrasi sosial santri. Penerapan pendidikan multikultural yang terencana dan berkelanjutan diyakini dapat memperkuat integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Kerangka berpikir ini menjadi dasar konseptual dalam merumuskan fokus penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan metodologis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan multikultural dan integrasi sosial dalam konteks pendidikan pesantren.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus, konteks, dan pendekatan kajian yang digunakan dalam menganalisis pendidikan

multikultural di lingkungan pesantren. Selama beberapa tahun terakhir, kajian mengenai pendidikan multikultural di Indonesia cenderung banyak dilakukan pada konteks sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pada implementasi pendidikan multikultural melalui kurikulum formal, strategi pembelajaran di kelas, serta penguatan nilai toleransi dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan pesantren sebagai fokus utama penelitian pendidikan multikultural masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya secara langsung dengan integrasi sosial santri.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, yang memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga sebagai ruang hidup bersama (*living community*) dimana santri berinteraksi secara intens dalam waktu yang relatif lama. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai arena strategis untuk mengamati proses pembentukan sikap sosial, pola interaksi, serta dinamika integrasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Kebaruan lainnya terletak pada upaya mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural modern dengan nilai-nilai Islam yang

hidup dan dipraktikkan dalam pesantren, seperti ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Penelitian ini tidak hanya memandang pendidikan multikultural sebagai konsep normatif yang diadopsi dari perspektif pendidikan Barat, tetapi juga mengkontekstualisasikannya dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari nilai rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif integratif antara pendidikan multikultural dan pendidikan Islam pesantren.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada fokus analisis terhadap integrasi sosial santri sebagai *outcome* dari penerapan pendidikan multikultural. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sikap toleransi atau persepsi keberagaman, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana pendidikan multikultural berkontribusi terhadap terbentuknya integrasi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti pola interaksi, kerja sama lintas kelompok, dan pengurangan sikap eksklusivitas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan integrasi sosial sebagai aspek utama yang dianalisis secara kontekstual di lingkungan pesantren.

Dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo pada tahun 2025, penelitian ini juga memiliki kebaruan dari sisi temporal dan kontekstual. Penelitian

ini merespons dinamika sosial dan pendidikan pesantren yang terus berkembang di tengah tantangan globalisasi, arus informasi digital, serta meningkatnya isu intoleransi di masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, sekaligus memberikan model konseptual dan praktis penguatan integrasi sosial santri berbasis pendidikan multikultural di lingkungan pesantren.